

**ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA NOVEL RANTAU 1 MUARA
KARYA A.FUADI**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

SHELVIANA JUNI
NPM. 1302040228



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Shelviana Juni. NPM 1302040227. Analisis Antropologi Sastra Novel *Rantau 1 Muara* Karya A.Fuadi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/S-1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utama. Medan. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi meliputi gambaran mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi, yang terdiri atas 344 halaman. Data penelitian ini adalah gambaran mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem religi novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Hasil analisis data penelitian ini yaitu : 1) sistem mata pencaharian meliputi segala aktivitas seperti menjadi wartawan di media di Indonesia, wartawan media asing, penjual tiket master, *book seller*, dan senior editor di kantor pusat London. 2) Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang budaya orang Minang dan tentang ilmu-ilmu bersejarah di masa lampau. 3) Sistem religi antara lain keyakinan terhadap akan adanya kebesaran illahi Sang Pencipta, Kepercayaan terhadap kebenaran dari mantra atau berbagai bentuk kata mutiara indah bahasa Arab seperti *Man jadda wajada, man saara ala darbi washala, Man yazra' yashud, man thalabal ula sahirul layali, khairunnas anfa'uhum linnas, dan aduwwun aqilun khairun min shadiqin jahilin* dan kepercayaan kepada mitos-mitos orang tua jaman dahulu.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang senantiasa menganugrahkan rahmat dan karunian-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Penulis menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Antropologi Sastra Novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi.**

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada **Ayahanda Poniman, Ibunda Sheila Wati** orang tuaku tersayang yang telah mendidik, mendoakan, serta yang selalu memberi semangat dan membimbing penulis sampai saat ini dengan kasih sayang serta dorongan moral, materi, dan spritual. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang di bawah ini

1. **Dr. Agussani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** selaku Ketua Prodi Studi Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih peneliti ucapkan atas pengajaran pengetahuan idealisme dalam menjadi seorang pengajar selama masa perkuliahan serta bimbingan saat membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.** selaku Sekertaris Jurusan Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Bapak H. Irfan Butami, S.H., M.Hum.** selaku Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan kepada saya maupun ilmu berharga yang penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan.
8. Saudara kandung yang kucintai dan kusayangi karena Allah SWT khususnya Abangda Rahmadanidan Irpan Husein Nasution yang selalu memberikan semangat, doa serta dorongan dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

9. Buat sahabatku tersayang Dessy Nurzakiah, Evanna Angella Tanjung, Novita Sari Bukit, Bakdiah Nurpitasari, Rahmatun Nisa, Ade Ariana, Septiana Dianti Lubis, Melya Helfani, Dahlia Rizka, Selvia Respiani, Putrilia Iestari, Siti Aisyah Idris Lubis, Wenny Purwanti dan Fenni Tamara. Serta teman-teman yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu. Yang selalu memberikan semangat, doa, canda tawa, dorongan dan hiburan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Buat teman-teman stambuk 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia C Sore yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan dan keakrabannya selama ini.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Penulis berharap semoga ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis khususnya. Semoga Allah Swt memberikan imbalan yang setimpal atas jasa yang telah diberikan kepada penulis.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 2017

Penulis

Shelviana Juni
1302040228

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8

1. Pengertian Antropologi Sastra.....	8
2. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra	9
3. Sastra dan Kebudayaan.	11
4. Unsur Budaya dan Sastra.	12
5. Novel Rantau 1 Muara dan Pengarangnya.	18
B. Kerangka Konseptual	23
C. Pernyataan Penelitian	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	25
C. Metode Penelitian.....	25
D. Variabel Penelitian	26
F. Instrumen Penelitian	26
G. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	29
A.Deskripsi Data Penelitian	29

B. Analisis Data	36
1. Sistem Mata Pencarian	37
2. Sistem Pengetahuan.....	40
3. Sistem Religi.	44
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	49
D. Diskusi Hasil Penelitian	51
E. Keterbatasan Penelitian	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	53
A. Simpulan.....	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	24
Tabel 3.2 Data Gambaran Unsur Antropologi Sastra.	27
Tabel 4.1 Data Gambaran Analisis Antropologi Sastra.	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Permohonan Judul (K-1)	54
Lampiran II	Permohonan Pembimbing (K-2)	55
Lampiran III	Pengesahan Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3)	56
Lampiran IV	Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi	57
Lampiran V	Lembar Pengesahan Proposal	58
Lampiran VI	Surat Permohonan Seminar	59
Lampiran VII	Surat Pernyataan (<i>plagiat</i>)	60
Lampiran VIII	Surat Keterangan Seminar	61
Lampiran IX	Surat Perubahan Judul	62
Lampiran X	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	63
Lampiran XI	Permohonan Izin Riset	64
Lampiran XII	Surat Balasan Riset	65
Lampiran XIII	Berita Acara Bimbingan Skripsi	66
Lampiran XVI	Daftar Riwayat Hidup	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia dan alat komunikasi paling efektif yang dipakai oleh setiap masyarakat dengan menggunakan tanda, misalnya kata dan tulisan. Selain itu, pemilihan bahasa yang menarik digunakan oleh seseorang sesuai penggunaannya. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat maka bahasa akan sia-sia belaka. Pemakaian bahasa juga akan menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena bahasa akan mengemukakan gagasan yang penuh makna terhadap apa yang diungkapkan,

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Kemudian, dalam KBBI (Depdiknas 2014) dituliskan bahwa sastra berarti bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Selain itu, sastra juga dapat diartikan sebagai kitab ilmu pengetahuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia melalui bahasa atau kata-kata yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia lainnya.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan manusia yang perwujudannya dalam fiksi serta keberadaannya merupakan pengalaman manusia. Suatu karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dibaca, dimengerti, dan dinikmati. Melalui karyanya, pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia dengan manusia, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai masalah tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui karya sastra sesuai pandangannya. Oleh karena itu, Hardjana (1981: 10) melukiskan, yang mendorong lahirnya karya sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diriya, untuk menunjukkan minat dan perhatian pada sesamanya, pada dunia realitas tempat hidupnya, pada dunia angan-angan yang dikhayalkan sebagai dunia nyata, dan keinginan dasar manusia untuk mencintai bentuk sebagai bentuk.

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak-watak yang membentuk masyarakat dan sifat pelaku utamanya yang menarik pembaca. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya, seperti adat istiadat, konflik sosial, pola-pola perilaku, dan sejarah.

Dengan berkembangnya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat didalam sebuah karya sastra saja yang dapat dianalisis tetapi

pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu sosiologi sastra, psikologi sastra serta antropologi sastra. Antropologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya sebagai latar belakang manusianya atau budayanya. Mempelajari budaya suatu masyarakat tidak harus terjun ke dalam masyarakat dengan menggali karya sastra atau novel dapat pula diperoleh pandangan-pandangan suatu kebudayaan yang hidup disuatu masyarakat tertentu.

Unsur-unsur manusia dan budayanya dalam novel *Rantau 1 Muaraakan* dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Keesing (dalam Suwardi, 1999:2) mengemukakan antropologi adalah penelitian terhadap manusia. Yang dimaksud dengan manusia adalah sikap dan perilakunya. Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Disamping kebudayaan, terdapat pula istilah lain yang berkaitan yaitu peradaban. Keduanya dapat bersimbiosis dalam mempelajari manusia lewat ekspresi budaya.

Antropologi sastra, juga berupaya memahami orang lain melalui cipta sastra. Antropologi sastra adalah ilmu yang hendak mempelajari kehidupan manusia secara mendalam. Pemahaman manusia imajinatif itu membutuhkan tafsir yang jeli. Koentjaraningrat (1974: 27) mengisyaratkan bahwa penelitian antropologi biasanya berkaitan dengan keadaan masyarakat yang sederhana.

Novel sebagai suatu karya sastra, pada hakikatnya menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia seperti sedih, gembira,

cinta, dan derita. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat diteliti secara ilmiah yang di dalamnya melukiskan berbagai peristiwa yang dialami oleh pelaku-pelakunya. Pelaku yang ada dalam sebuah novel merupakan suatu proses kreatif dari pengarangnya. Jadi, hasil karya seorang pengarang pada dasarnya bersumber dari hasil imajinatif dan proses kreatifnya.

Pemilihan novel *Rantau 1 Muara* dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami tentang antropologi sastra yang terdapat dalam novel. Novel *Rantau 1 Muara* yang selanjutnya berisi tentang manusia, perilakunya, dan budayanya yaitu penjelasan antropologi sastra sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Novel *Rantau Satu Muara* karya A. Fuadi dipilih karena kelebihan yang terdapat dalam isi maupun bahasanya.

Penafsiran penokohan dan latar dilakukan pada novel *Rantau 1 Muara*. Penokohan dan latar dalam novel ini dijadikan pijakan untuk pedoman hidup atau hanya sebagai cerminan diri sendiri. Penafsiran penokohan dalam novel *Rantau 1 Muara* mempunyai kepercayaan mantra-mantra dan kebiasaan-kebiasaan lain dalam budaya Minang. Hal inilah yang perlu dikaji agar budaya yang tercermin dalam novel yang disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca.

Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevan *anthropos* (manusia). Ratna (2009:351-352) Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yakni antropologi fisik dan antropologi budaya (kultural), maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi budaya (kultural), dengan karya-karya yang dihasilkan manusia,

bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka karya sastra mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pembacanya. Dengan beberapa pertimbangan yang sesuai, maka diperlukan adanya pengkajian atau penelitian terhadap karya sastra novel *Rantau 1 Muarakarya* A.Fuadi.

Di dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi peneliti mengangkat judul tentang unsur-unsur antropologi sastra. Novel tersebut merupakan salah satu novel yang di dalamnya terdapat manusia, bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra yang disebut pendekatan antropologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penentuan masalah untuk memperoleh kejelasan sasaran penelitian dan mengetahui masalah yang akan diteliti. Dalam identifikasi masalah ini perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada objek yang diteliti. Semua masalah dalam objek, baik yang akan diteliti maupun yang tidak diteliti sedapat mungkin diungkapkan.

Menganalisis karya sastra dengan sendirinya juga menganalisis masalah-masalah kebudayaan yang ada di dalamnya. Antropologi sastra yang terdapat dalam novel dapat dilihat dari peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian dengan berbagai

jenisnya, sistem pengetahuan dan sistem religi. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu untuk menemukan peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem religi dalam kehidupan tokoh yang terdapat dalam novel *Rantau I Muara* karya A.Fuadi.

C. Batasan Masalah

Pembatasan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar memenuhi kriteria dan tidak terlalu meluas, masalah yang menjadi pokok peneliti perlu dirumuskan dengan jelas, sehingga tampak ruang lingkup yang diteliti dan perlu dibuat pembatasannya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi analisis antropologi ini meliputi mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi yang terdapat dalam novel *Rantau I Muara* karya A.Fuadi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam peneliti lebih terarah. Sugiyono, (2014: 35) menyatakan bahwa rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Rumusan masalah penelitian ini yakni bagaimana gambaran antropologi sastra yang terdapat dalam novel *Rantau I Muara* karya A.Fuadi meliputi mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diharapkan selaras dengan rumusan masalah agar penelitian lebih spesifik. Arikunto(2006: 58) mengatakan “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Jadi untuk mengarahkan penelitian perlu dibuat tujuan penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran antropologi sastra novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi meliputi mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan dan rujukan yaitu:

1. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau penelitian lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel berbeda.
3. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang sastra, khususnya lebih mengenal dan mengetahui novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Antropologi Sastra

Koentjaraningrat (2009: 9) menyatakan antropologi berarti “ilmu tentang manusia”, dan adalah suatu istilah yang sangat tua. Dahulu istilah itu digunakan dalam arti yang lain, yaitu ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia. Kemudian menurut Keesing (dalam Endraswara 1999: 2) antropologi adalah penelitian terhadap manusia. Yang dimaksud dengan manusia adalah sikap dan perilakunya yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Menurut Haviland (dalam Endraswara 1984: 7) antropologi adalah penelitian tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat bagi manusia untuk menuntun perilaku dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman budaya.

Antropologi sastra dalam pandangan Poyatos (dalam Endraswara 1988:331-335) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian sistem kemasyarakatan, bahasa,

kelompok sosial, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, tradisi lisan, sastra lisan dan mitos.

2. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra

Sebagai sebuah pendekatan baru dalam dunia sastra, maka antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam bentuk apapun, termasuk karya-karya yang dikategorikan sebagai bersifat realis tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan, ciri-ciri antropologi yang terkandung di dalamnya. Semata-mata kemampuan penelitalah yang dapat menunjukkan suatu karya sastra sebagai mengandung dan dengan demikian didominasi oleh aspek tertentu; tema, pesan atau pandangan dunia menurut pemahaman lain.

Sebagai sebuah pendekatan, maka yang dinilai adalah unsur-unsur itu juga bagaimana pengarang menceritakan, menarasikan, sehingga kerinduan terhadap kebudayaan maupun adat-adat tertentu dapat terwujud dengan baik. Oleh karena itu, ada pendapat bahwa dalam beberapa hal analisis memiliki persamaan dengan karya sastra, seperti kualitas kreatifitas, rekonstruksi imajinatif, alur penalaran, dan dengan sendirinya penggunaan bahasa. Analisis selanjutnya, kecenderungan terhadap beberapa ciri antropologi dengan mengungkapkan dimensi-dimensi yang ditampilkan, seperti kehidupan orang Jawa, Sunda, Mandar, Bugis, Bali Minangkabau dan sebagainya.

Bagian terakhir yang menjadi perhatian adalah penjelasan ciri-ciri tersembunyi berbagai gejala yang diungkapkan dalam karya. Bagian terakhir ini merupakan bagaian tersulit sebab penelitian harus ditopang oleh sejumlah ilmu bantu yang relevan. Seperti halnya karya sastra merupakan ‘dunia dalam kata’, dunia miniatur dengan unsur-unsur penyajian yang terbatas, sehingga banyak ruang kosong yang harus diisi dan dijelaskan. Dalam sebuah novel misalnya, diceritakan bahwa orang Bali tidak suka merantau, berbeda dengan orang Minangkabau atau orang Bugis, maka tugas peneliti adalah menjelaskan perbedaan tersebut secara objektif ilmiah sehingga menjadi masuk akal. Hakikat karya sastra adalah kreatif imajinatif sedangkan hakikat karya ilmiah adalah objektif verifikatif.

Menurut Ratna (2011: 68) antropologi sastra berfungsi untuk :

1. Melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra.
2. Mengantisipasi dan mewartahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya sastra yang di dalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal.
3. Diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan seperti; mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis dalm bentuk sastra.

4. Wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra.
5. Mengantisipasi kecenderungan kontemporer yaitu perkembangan multidisiplin baru.

Hal yang harus dipahami dalam menggabungkan antropologi dan sastra yaitu dasar kedua disiplin ini, hakikat dari antropologi adalah fakta empiris sedangkan sastra adalah kreatifitas imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur suatu peristiwa tertentu. Karya sastra hanyalah refleksi, cermin, representasi menurut pemahaman teori sastra.

3. Sastra dan Kebudayaan

Secara etimologis, sastra berasal dari akar kata 'sas' dan 'tra' (Sansekerta). 'Sas' berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, sedangkan 'tra' berarti alat, sarana. Menurut Teeuw (dalam Endraswara 1988: 23) sastra berarti sekumpulan alat untuk mengajar, memberikan petunjuk yang baik. Sebagai bagian kebudayaan, sastra pada dasarnya juga mengolah, tetapi yang diolah adalah tulisan, cara-cara mengolah itu pun dilakukan dengan menggunakan kemampuan imajinasi dan kreativitas.

Di pihak lain, secara etimologis kebudayaan Koentjaraningrat (1974: 80) berasal dari kata buddhayah (Sansekerta) berarti budi, akal, sedangkan dalam bahasa Inggris, sebagai *culture*, diturunkan dari akar kata *colere* berarti mengolah, mengerjakan. *Culture* juga dapat ditelusuri dari akar kata lain, yaitu *cult* berarti memuja. Sejajar dengan kesusastraan, sebagai kumpulan karya sastra

yang indah, kebudayaan (ke + budaya + an) diartikan sebagai kumpulan budaya luhur, budaya adiluhung. Dengan kalimat lain, budaya merupakan bagian, hasil, segala sesuatu yang diperbuat oleh kebudayaan. Hasil-hasil inilah yang menjadi objek langsung ilmu-ilmu baru seperti antropologi sastra, antropologi linguistik, kajian budaya, dan berbagai kajian lain yang berkaitan dengan kebudayaan.

Sastra dan kebudayaan, khususnya peradaban berkaitan secara dialektik. Dengan alat bahasa, baik lisan maupun tulisan, baik bahasa sehari-hari maupun ilmiah, sama dengan karya tulis yang lain, sastra berfungsi untuk melegitimasi berbagai aspek kultural yang dihasilkan melalui interaksi manusia. Interaksi yang dimaksudkan terjadi melalui tiga bentuk, yaitu: interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Tanpa bahasa pada dasarnya kehidupan ini dan dengan demikian kebudayaan itu sendiri tidak ada. Sebaliknya, kebudayaan sebagai hasil aktivitas manusia itu sendiri menjadi sarana utama untuk diceritakan. Pada gilirannya tanpa aktivitas budaya, karya sastra pun tidak ada. Dengan singkat sastra dan kebudayaan bersifat saling melengkapi, berkaitan secara dialektis.

4. Unsur Budaya dan Sastra

Menganalisis karya sastra dengan sendirinya juga menganalisis kebudayaan yang ada di dalamnya. Menurut Wellek dan Warren (dalam Endraswara 1962: 20) Anggapan seperti ini masih berpegang teguh pada definisi sastra sebagai segala sesuatu yang tertulis, '*everything in print*', sastra meliputi

hampir keseluruhan aspek kehidupan itu sendiri. Pendapat Wellek dan Warren tersebut didukung oleh Greenslaw, ilmu sastra tidak terbatas untuk membicarakan dunia kesusastraan, melainkan pada kebudayaan dalam proses sejarahnya.

Koentjaraningrat (1974: 82; 1992: 1-8) mengemukakan unsur kebudayaan menjadi tujuh jenis, yaitu: peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan dan sistem religi.

a. Peralatan Kehidupan Manusia

Secara alamiah manusia membuat peralatan jelas untuk membantu mempermudah dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Hasil kebudayaan tertua dalam kehidupan manusia adalah rumah, pakaian dan peralatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam perkembangan berikut tujuan-tujuan yang telah direncanakan semula sering berubah, seperti kemajuan dalam bidang teknologi persenjataan memicu terjadinya perang, baik dengan dalih uji coba maupun digunakan secara langsung. Demikian juga rumah, pakaian, tidak cukup untuk melindungi diri dari gejala alam melainkan untuk kemewahan, untuk prestasi, dengan kalimat lain juga untuk menguasai orang, kelompok lain.

Karya sastra adalah ‘tiruan’ masyarakat, sehingga karya sastra adalah masyarakat itu sendiri dengan berbagai peralatannya. Oleh karena itu, dalam karya sastra tidak banyak bahkan jarang dilukiskan jenis-jenis peralatan.

Peralatan itu pun tidak banyak dijelaskan, melainkan semata-mata disinggung, sebagai data untuk menunjuk terjadinya suatu peristiwa. Banyaknya peralatan justru mengarahkan karya menjadi sejarah, antropologi itu sendiri.

b. Mata Pencaharian

Dalam seluruh kehidupan manusia mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan.

Di zaman modern, untuk memperoleh nafkah, kekayaan, dan berbagai bentuk keperluan rumah tangga manusia tidak harus ke luar rumah. Mobilitas sosial menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian, manusia dengan mudah berpindah dari satu profesi ke profesi lain.

c. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan dianggap sebagai aspek kebudayaan yang paling luas. Antara kemasyarakatan dan kebudayaan sulit dipisahkan, perbedaannya dapat dikenali melalui sudut pandang, intensitas, dan cara-cara lain yang dilakukan pada saat terjadinya proses pemahaman. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sistem kemasyarakatan hampir sama dengan sistem kebudayaan. Meskipun demikian sistem kemasyarakatan dalam hubungan ini dibatasi dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap relevan. Sistem kekerabatan memiliki peran penting terhadap keberadaan karya sastra dan dengan demikian merupakan objek antropologi sastra.

Barger dan Luckmann (1973: 14) mengemukakan pada proses pemahaman bahwa pengarang, termasuk para tokoh yang terkandung di dalamnya dikondisikan oleh masyarakat, sebagai konstruksi sosial.

Antropologi sastra jelas berkaitan dengan masalah-masalah kebudayaan, seperti mitos dan berbagai bentuk kearifan lokal, tetapi bentuk-bentuk yang dimaksudkan dibicarakan dalam kaitannya dengan kondisi masyarakat tertentu. Antropologi sastra adalah hubungan dialektis antara masyarakat, di dalamnya terkandung sastra. Sebaliknya dapat dikatakan antropologi sastra adalah hubungan dialektis antara aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat dengan (sistem) sastra seperti dikemukakan melalui (sistem) bahasa.

d. Sistem Bahasa (dan Sastra)

Sistem bahasa dan sastra jelas tidak bisa dipisahkan. Tanpa sastra bahasa hanya menampilkan susunan kata dan kalimat, struktur yang sarat dengan aturan, semacam parade tata bahasa. Demikian juga sebaliknya, dilihat dari segi sastra, bahasa adalah satu-satunya alat, melaluinya aspek-aspek kesastraan terwujud. Tidak ada sastra tanpa bahasa, meskipun mungkin ada bahasa tanpa sastra. Di samping sarana utama sastra, bahasa juga merupakan sarana utama kehidupan itu sendiri, maka dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat disebutkan tidak ada kehidupan tanpa bahasa.

Antropologi sastra jelas mempermasalahkan hubungan antara manusia dengan bahasanya, dengan sastranya. Antropologi sastra indonesia dengan demikian mempermasalahkan hubungan antara manusia indonesia dengan

bahasa dan sastra Indonesia. Parafrase bahasa menunjukkan bangsa, budi bahasa dan sebagainya diartikan sebagai cara seseorang bertutur dan bertindak yang pada gilirannya digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui identitasnya secara keseluruhan, seperti suku, bangsa dan agama.

Hubungan antara manusia dengan bahasanya juga menarik untuk diteliti apabila dikaitkan dengan tingkatan penggunaannya, seperti ditemukan dalam bahasa minang dan sunda. Memasukkan karya sastra sebagai bahasa memberikan lebih banyak keuntungan. Sebagai bahasa, maka karya sastra akan dianalisis melalui kompetensi wacana, teks, diskursus dengan sendirinya akan menampilkan analisis yang jauh lebih luas, karya sastra akan mengungkapkan berbagai masalah kebudayaan.

e. Kesenian dan Berbagai Jenisnya

Seperti juga unsur-unsur kebudayaan yang lain, yang dimaksudkan dengan karya seni dalam hubungan ini sebagai kajian antropologi sastra adalah karya-karya yang terkandung dalam karya sastra, karya seni sebagai muatan. Kajian lebih jauh mengenai masing-masing karya seni jelas merupakan bidang lain. Sastra lisan, seperti dituturkan oleh tukang cerita sering dilakukan dengan bernyanyi, menari.

Peranan karya seni dalam karya sastra, sebagai analisis antropologis sangat jelas dalam tradisi tulis, dalam sastra modern. Sebagai muatan karya seni yang dimaksudkan berfungsi untuk memberikan warna tertentu sehingga suatu karya

sastra dapat dinikmati, dinilai secara baik, sekaligus lebih objektif, Alisjahbana (dalam Ratna 1978: 90-93).

f. Sistem Pengetahuan

Pada dasarnya setiap karya, khususnya novel, di dalamnya tersedia medium narasi yang cukup luas, baik diceritakan secara eksplisit maupun implisit, menyajikan (ilmu) pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud bukan dalam pengertian formal dengan pembuktian secara ilmiah, melainkan deskripsi yang dapat dipahami secara logis, masuk akal.

Karya sastra dengan ilmu pengetahuan menarik dibicarakan dalam kaitannya dengan lahirnya bentuk fiksi ilmiah (*science fiction*). Unsur-unsur ilmu pengetahuan yang diceritakan sebagai muatan suatu karya sastra pada umumnya disajikan secara fragmentaris, dalam situasi tertentu. Sebaliknya, dalam fiksi ilmiah ada keseimbangan yang dinamis antara isi dan bentuk, antara ilmu pengetahuan dengan cara penyajiannya. Dengan kalimat lain ilmu pengetahuan diuraikan, disajikan dalam bentuk fiksi, secara fiksional. Fiksi ilmiah dengan demikian lebih menunjukkan kualitas totalitas, isi keseluruhan karya sastra adalah ilmu pengetahuan.

g. Sistem Religi

Istilah religi diturunkan dari akar kata religio (latin) berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan. Pengertian religi dianggap lebih luas dibandingkan dengan agama.

Secara antropologis kehidupan manusia sekarang memiliki kaitan erat dengan masa lampau, dalam hubungan ini para leluhur, nenek moyang terdahulu. Hampir semua agama dan masyarakat umumnya memiliki keyakinan bahwa sesudah kematian, roh, badan halus masih berada di sekitarnya. Oleh karena itulah dengan berbagai cara manusia mencoba mengadakan hubungan, misalnya dengan membuat tempat persemayaman, pemujaan, sehingga pada saat-saat tertentu dapat dilakukan semacam dialog tak langsung sebagai doa. Karya sastra, karya seni pada umumnya adalah salah satu cara untuk berhubungan dengan hakikat masa lampau tersebut. Mantra, kidung, kakawin, dan berbagai bentuk kata-kata indah lainnya adalah sarana utama manusia berhubungan dengan hakikat adikodrati.

Sistem religi dengan sendirinya tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki kaitan dengan sistem budaya lain, dengan adat istiadat dan tradisi lain.

5. *Novel Rantau 1 Muara dan Pengarangnya*

1. Sinopsis *Novel Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi

Rantau 1 Muara merupakan trilogi dari novel *Negeri 5 Menara* dan *Ranah 3 Warna*. Alif lulus dari Universitas Padjajaran Bandung dengan nilai yang sangat memuaskan. Tentunya ia yakin perusahaan akan berlomba mendapatkannya. Namun, ia diwisuda di waktu yang kurang tepat. Pada saat itu, di akhir tahun 90-an, Indonesia mengalami krisis moneter sehingga ia kesulitan mencari pekerjaan. Berkali-kali ia mengirim lamaran pekerjaan, namun hasilnya nihil. Ia mengalami

kegalauan yang sangat hebat. Di sisi lain ia juga harus membiayai amak dan adik-adiknya.

Dimulai dengan mulai mengirimkan surat lamaran pekerjaan, kemudian menerima juga surat balasan yang ternyata isinya adalah penolakan hingga sampai juga akhirnya ia merima surat yang membawa angin segar bahwa ia diterima bekerja. Di Jakarta. Ketika ia bersiap untuk pindah dari Bandung ke Jakarta, ada satu surat yang datang membuatnya kembali limbung. Surat yang mengabarkan bahwa penerimaannya oleh perusahaan dibatalkan.

Setitik sinar muncul ketika Alif diterima menjadi wartawan di sebuah majalah terkenal di Jakarta. Di sana, ia bertemu dengan seorang gadis yang dulu pernah dia curigai. Gadis itu bernama Dinara yang ternyata adalah temannya Raisa. Lambat laun hatinya tertarik pada Dinara.

Dari Jakarta, terbuka cakrawala baru. Alif meraih beasiswa keWashington DC, dia kuliah sambil bekerja menjual tiket. Di sana ia bertemu dengan Garuda, ia orang Indonesia asli orang Jawa. Bersamanya ia tinggal di Amerika. Dia sangat menyayangi alif layaknya adik sendiri. Cerita-ceritanya sangat menginspirasi Alif. Baik itu cerita tentang keluarganya ataupun tentang calon istrinya.

Dari situ akhirnya alif mulai berfikiran untuk melamar gadis pujaan hatinya, Dinara. Proses pendekatan kepada papa nya Dinara, itu yang paling sulit. Karena awalnya papa nya Dinara tak merestui hubungan mereka. Namun Alif tak

pernah menyerah, ia terus berusaha menarik hati papanya. Yang pada akhirnya merestuinnya.

Dengan penuh semangat, Alif terbang dari Amerika menuju Indonesia. Hal yang paling dinantinya akhirnya tiba juga. Ia menikah dengan Dinara. Usai pernikahan, mereka terbang lagi ke Amerika, dari situ mereka menjalani hidup yang penuh luka-liku di Amerika. Dinara menjadi wartawan di sebuah majalah terkemuka di Amerika, lalu setelah lulus kuliah Alif menyusul Dinara. Mereka hidup bahagia, gaji yang besar membuat mereka mudah melakukan apapun di Amerika. Pun cita-citanya untuk membantu Amak dan adik-adiknya di kampung tercapai jua. Mereka juga mampu menjadi wartawan yang paling berprestasi, mampu menjadi wartawan teladan bagi semua wartawan di majalah tersebut. Sampai terjadi peristiwa 11 September 2001 di World Trade Center, New York, yang menggoyahkan jiwanya. Garuda, yang sudah ia anggap sebagai kakak sendiri menjadi korban peristiwa tersebut. Alif dipaksa memikirkan ulang misi hidupnya.

Mantra ketiga “man saara ala darbi washala” (siapa yang berjalan di jalannya akan sampai pada tujuan) menuntun perjalanan pencarian misi hidup Alif. Hidup hakikatnya adalah perantauan “Hidupku kini ibarat mengayuh biduk membelah samudera hidup. Selamanya akan naik turun dilamun gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengsek pada air, pada angin, dan pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku tahu kemana tujuan akhirku di ujung cakrawala.” (hal. 395)

Rantau 1 Muara bercerita tentang konsistensi untuk terus berkayuh menuju tujuan, tentang pencarian belahan jiwa, dan menemukan tempat bermuara. Muara segala muara.

2. Tentang Pengarang

Ahmad fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya “mantra” sederhana yang sangat kuat, man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Lulus kuliah hubungan internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan majalah tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yai, istrinya yang juga wartawan Tempo adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden Tempo dan watawan Voice of America (VOA). Berita bersejarah seperti tragedi 11 september dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon. White House dan Capitoll Hill.

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of

London untuk bidang film dokumenter. Seorang *scholarship hunter*, fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, fuadi telah mendapatkan 9 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia dan Inggris.

Negeri 5 menara telah diangkat ke layar lebar tahun 2011 dan novel tersebut mendapatkan beberapa penghargaan: Nominasi khatulistiwa Award 2010 dan Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia, sedangkan tahun 2011, Fuadi dianugerahi Liputan6 Award, SCTV untuk kategori motivasi dan pendidikan, Penulis Terbaik IKAPI dan Juara 1 Karya Fiksi Terbaik Perpunas. Tahun 2012, fuadi terpilih sebagai resident di Bellagio Center, Italia dan tahun 2013 mendapat penghargaan dari DJKHI Kemenkumham untuk kategori Karya Cipta Novel.

Fuadi telah diundang jadi pembicara di berbagai acara internasional seperti Frankfurt Book Fair, Ubud Writers Festival, Singapore Writers Festival, Salihara Literary Biennale, Makasar Writers Festival, serta Byron Bay Writers Festival di Austria.

Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, fuadi sibuk menulis, menjadi *public speaker*, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan anak usia dini yang kurang mampu-Komunitas Meanara.

B. Kerangka Konseptual

Novel adalah hasil seni kreatif yang membicarakan manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya seni kreatif yang membicarakan kepiawaian manusia dalam mengolah imajinasi akan melahirkan aneka budaya yang tersembunyi dan kental makna. Dengan demikian, dalam menganalisis novel, seorang pembaca dituntut untuk memiliki kepekaan dalam mengamati segi-segi kehidupan yang direfleksikan pengarang sebagai karya seni.

Novel terbentuk oleh unsur-unsur yang saling berjaln menyusun atau kesatuan adalah bangun keseluruhan yang terdiri atas bagian-bagian yang masing-masing saling berjaln. Melihat novel dari berbagai dimensi memang sulit, tetapi dapat digali dari dimensi historis, sosial dan budaya, dalam kaitannya dengan dunia pengarang pada saat mencipta atau sebelum mencipta karya sastra. Sehingga karya sastra dapat dikaji dengan bantuan unsur-unsur diluar karya sastra tersebut. Dalam kaitannya dengan analisis karya sastra, cara semacam itu menurut peneliti merupakan langkah maju, karena karya sastra telah diakui sebagai totalitas yang saling berkolerasi antar unsur karya sastra dan kebudayaan.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, pernyataan penelitian ini adanyagambaran antropologi sastra yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi meliputi mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sedangkan lama penelitian selama 6 bulan terhitung mulai bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017. Untuk lebih jelasnya rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Reincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal			■																					
2	Bimbingan Proposal				■	■	■																		
3	Seminar Proposal							■																	
4	Surat izin penelitian							■	■																
5	Pengumpulan data									■	■														
6	Analisis data penelitian													■	■										
7	Penulisan skripsi															■	■								
8	Bimbingan skripsi																	■	■	■	■				
9	Ujian skripsi																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta terdiri 411 halaman, Tahun terbit September 2013.

2.Data Penelitian

Data penelitian ini adalah gambaran sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi. Selain itu, untuk menunjang hasil penelitian ini agar lebih baik maka peneliti juga menggunakan berbagai referensi (buku) pendukung yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapainya atau tidaknya yang akan dicapai.

Arikunto (2010 : 203) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan memecahkan masalah – masalah yang aktual yang

dihadapisekarangsertauntukmengumpulkan data-data informasiuntukdisusundandianalisissehinggadapatmemberi gambaranmasalah yang diteliti, misalnya data-data yang mendeskripsikan gambaran antropologi sastra dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi meliputi mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah antropologi sastra yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi meliputi mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi..

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006: 160) menyatakan instrumen penelitian adalah “Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.” Instrumen penelitian berguna untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis penelitian berupa alat-alat kebutuhan dalam penelitian.

Instrumenpenelitianinidilakukandenganstudidokumentasi.Studidokumentasidanobservasidilakukandenganmenganalisisantropologi sastra novel *Rantau 1*

Muara. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tandapadabagian-bagianbaikberupatokohmaupunuraianpeneliti yang dapatdianggapbermanfaatdanberpengaruhbagipembaca.

Tabel 3.2

Data Gambaran Unsur Antropologi Sastra

No.	Unsur Antropologi Sastra	Kutipan Dialog	Halaman
1	Mata Pencaharian		
2	Sistem Pengetahuan		
3	Sistem Religi		

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban dari permasalahan penelitian. Langkah – langkah ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data. Setelah dta diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat novel *Rantau I Muara* karya A.Fuadi.
2. Memahami isi dari novel *Rantau I Muara* karya A.Fuadi
3. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan antropologi sastra.

4. Mencatat dan menentukan unsur karya sastra dan budaya yang mencakup mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi dalam novel *Rantau I Muara* karya A.Fuadi.
5. Menganalisis antropologi sastra dari segi mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi dalam novel *Rantau I Muara* karya A.Fuadi.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Rantau Muarakarya* A.Fuadi, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman gambaran kebudayaan masyarakat dalam novel *Rantau Muarakarya* A.Fuadi. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra pada aspek sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi dalam novel *Rantau Muarakarya* A.Fuadi. Berikut ini deskripsi peneliti dari gambaran kebudayaan masyarakat pada aspek mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi novel *Rantau Muarakarya* A.Fuadi.

Tabel 4.1

**Gambaran Analisis Antropologi Sastra Novel *Rantau 1 Muara*
karya A.Fuadi**

No.	Aspek Antropologi Sastra	Kutipan Dialog/Cerita	Halaman
1.	Mata Pencaharian	“Randai, wa’ang belum tahu bagaimana hebatnya wartawan dan penulis. Boleh wa’ang kerja di pabrik pesawat terbang, tapi kita lihat saja nanti siapa yang duluan terbang untuk sekolah dan kerja di	37

	<p>Barat itu,” balasku.</p> <p>“Alif, tugas pertamamu, meliput rapat kontraktor proyek pemerintah dan konferensi baik-baik riset dulu ya.”</p> <p>Bahkan ada pula wartawan yang hanya bermodal kartu pers dan dengan kartu itulah dia mencari “gaji”.</p> <p>Untuk single macam kita ini, gaji kita sudah lebih dari cukup kok. Memadai. Tapi kalau mau kaya raya, jangan jadi wartawan lokal. Kau jadilah macam sapta itu. Kerja di media asing, niscaya dalam beberapa bulan sudah bisa nabung dan melamar anak orang.</p> <p>Aku pernah menulis di buku harian bersama Randai dan beberapa temanku yang sudah bekerja dan di sebelah nama mereka, satu-satu kutuliskan jumlah gaji berdasarkan pengakuan mereka. Aku banding-bandingkan diriku dengan yang lain. Rupanya banyak yang sudah mendapatkan penghasilan di atas aku. Bahkan ada yang tiga kali lipat, karena mereka kerja di perusahaan multinasional atau perusahaan minyak. Aku kadang menghujat diriku karena gampang iri dan selalu melihat ke atas. Nyatanya, masih banyak temanku yang belum dapat</p>	<p>59</p> <p>79</p> <p>107</p> <p>151</p>
--	--	---

	pekerjaan, atau malah di-PHK.	
	Mengaku punya banyak jabatan. Koresponden berbagai media di Indonesia, kurir khusus untuk dokumen dan surat penting, pengantar koran, <i>pizza man</i> , dan penjual tempe. Menurutku, selain banyak pekerjaan, aku juga banyak mendeham.	203
	Aku terburu-buru pulang dari loket Ticket Master untuk <i>shift</i> siang.	278
	Dinara bergerak cepat, menyebar surat lamaran yang sudah disiapkannya sejak tiga bulan lalu. Dan dalam hitungan hari saja dia sudah diterima bekerja sebagai <i>book seller</i> di salah satu toko buku terbesar di dunua, Borders.	299
	Pandangan beradu dengan pandangan laki-laki berwajah sawo matang. Dia mengangguk ke arahku ramha. Dia bangkit dan mendatangi meja kami. “Mas, nanti rencana mau kerja di mana? Bareng saya aja, di pabrik cokelat. Gajinya lancar. Kalau kerja di pabrik botol lebih capek, dan gaji baru turun dua mingguan,” katanya padaku	317
	Isinya singkat: “setelah melihat kembali berkas lamaran dan hasil wawancara anda, kami ingin	384

		menawarkan posisi sebagai senior editor di kantor pusat di London...	
2.	Sistem Pengetahuan	<p>Kosakata krismon atau krisis moneter baru saja menjadi buah bibir sejak harga dolar melambung dan ikut mengontrol harga barang.</p> <p>“Tahukah kalian, kalau menulis itu sesungguhnya membuat kalian awet muda?”</p> <p>“Coba kalian dengar baik-baik. Ibnu Rusyd itu adalah seorang laki-laki ajaib, salah satu orang paling jenius yang pernah lahir di peradaban muslim”.</p> <p>Sidney Sheldon berbagi resep kesuksesan bekerja adalah ketika kita jatuh cinta dengan apa yang kita kerjakan. Sampai kita asyik masuk mengerjakannya. Sampai lupa diri dan waktu. Sampai tidak pernah melihat jam dinding. <i>“when you love what you are doing, you do not look at the clock. It is just wonderful.”</i></p> <p>“Ini adalah esensi dari filosofi Minang, yaitu bahwa alam terkembang adalah guru. Ini juga esensi dari syair tentang perantauan dari Iman Sayafii.” Aku kemudian membacakan ke Dinara potongan syair yang mengetarkan itu,”... <i>Merantaulah, kau akan mendapatkan pengganti kerabat dan teman..</i></p>	<p>13</p> <p>39</p> <p>40</p> <p>111</p> <p>159</p>

	<p><i>Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang...”</i></p> <p>Ketika kantong kubuka, membubunghlah aroma sedap dari masa kecilku di Maninjau. Dinara membawakan sarapan lontong padang dengan kuah gulai paku. Dulu amak kerap membuat gulai batang pakis muda dan daunnya. Potongan hijau kres-kres berenang di tengah genangan gulai santan yang menguning. Nikmat terasa menjalar dari lidah smapi ubun-ubun.</p> <p>Dan yang aku hadapi adalah seorang calon bapak mertua bersuku minang yang pasti sangat memperhatikan kesopanan dan adat dalam masalah pinag-meminang. Pengalamanku terakhir bicara dengan dia tidak begitu mengesankan.</p> <p>Aku masih memakai baju adat Minang dengan sarung setengah tiang dan saluak di kepala. Dinara masih dibalut baju kurung berhiaskan payet-payet gemerlap dengan suntung tinggi yang ujung-ujungnya mulai goyah.</p> <p>Sebagai anak campuran Jawa-Minang, dinara sebetulnya yang bersikeras menggunakan adat jawa untuk akad nikah, dan adat Minang untuk resepsi. “Gaya Minang itu lebih heboh, lebih warna-warni, lebih</p>	<p>162</p> <p>242</p> <p>272</p> <p>273</p>
--	---	---

		<p>asyik untuk resepsi. Kalo adat Jawa cocoknya untuk akad nikah yang syahdu,” alasannya beberapa minggu lalu.</p> <p>Mungkin para etek dan mak tuo dari pihak keluarga Dinara terlalu bersemangat mengatur pakaian adat Minang kami, sampai mereka merasa harus memesan <i>sunting limo lengek</i>. Sunting lima tingkat.</p>	273
3.	Sistem Religi	<p>Aku tempelkan tiket bekas itu dengan paku rebana di atas peta. Alhamdulillah, <i>man jadda wajada</i> kembali mujarab.</p> <p>Aku kadang berpikir mungkin kami berdua membutuhkan satu sama lain untuk mengukur kekuatan, untuk mengukur sejauh mana kami bisa mengalahkan dan menjadi lebih baik. Persaingan yang panas tapi sehat. <i>Fastabiqul khairat</i>, berlomba-lomba menuju kebaikan.</p> <p>Bukankah ini salah satu bentuk konsistensi? Sudah bertahun-tahun aku menanam, mungkin sekarang waktunya menuai. <i>Man yazra yahsud</i>. Siapa yang menanam, dia menuai.</p> <p>Di kampungku, kalau ada kupu-kupu atau rama-rama masuk rumah, katanya akan kedatangan tamu.</p>	<p>3</p> <p>28</p> <p>30</p> <p>33</p>

	<p>“Siapa tahu ini peluang mengembangkan usaha. Waktu aden mengaji di surau di kampung dulu, angku guru selalu bilang ayat <i>innamaal yusri yusra</i>. Bersama setiap kesulitan itu ada kemudahan. Aden pegang ayat ini saja.</p>	45
	<p>Sebetulnya ujung jalan apa yang ingin aku tuju? Apakah aku berjalan di jalan yang aku inginkan untuk sampai di akhirnya? Apakah aku sedang menjalankan pepatah <i>man saara ala darbi washala</i>?</p>	108
	<p>“Hidup itu seni menjadi. Menjadi hamba tuhan, sekaligus menjadi penguasa alam. Kita awal mulanya makhluk rohani, yang kemudian diberi jasad fisik oleh Tuhan dengan tugas menghamba kepada Dia dan menjadi khalifah untuk untuk kebaikan alam semesta. Kalau kedua peran ini bisa kita jalankan, aku yakin manusia dalam puncak bahagia. Berbakti dan bermanfaat. Hamba tapi khalifah.”</p>	139
	<p>Semoga doaku ditiup oleh baling-baling sampai ke langit. Ya Tuhan, mudahkanlah jalanku menuntut ilmu ke negeri orang. Lalu aku telungkupkan buku TOEFL ke mukaku, siapa tahu malam ini isi buku ini mencair dan mengalir pindah ke otakku.</p>	156

	Di kepalaku berdengung-dengung pepatah Arab itu. <i>Man thalabal ula sahirul layali</i> . Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, bekerjalah sampai jauh malam.	154
	“Kalau di pesantren kami diajarkan nasihat Nabi yang bilang: <i>kahirunnas anfa’uhum linnas</i> . Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat buat orang lain.	161
	“Ke mana pun <i>wa’ang</i> lakukan, selalu perbarui niat, bahwa hidup singkat kita ini hanya karena Allah dan untuk membawa manfaat. Jangan berorientasi materi. Kalau memang sekolah jauh itu membawa manfaat dan <i>wa’ang</i> niatkan sebagai ibadah, <i>pailah</i> . Pergilah.”	174
	Bukannya berjalan menuju masalah kecil buat mahasiswa di <i>Student Center</i> , dia malah mengajakku berjalan terus ke arah sebuah gereja tua di ujung kampus.	209

B. Analisis Data

Dalam novel akan dianalisis gambaran antropologi sastra yang dibahas dalam novel *Rantau 1 Muara* yaitu mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini :

1. Mata Pencaharian

Dalam seluruh kehidupan manusia mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani. Wartawan dan berpindah-pindah dari satu profesi ke profesi yang lainnya dianggap sebagai mata pencaharian yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Rantau 1 Muara*. Berbagai keahlian yang dimiliki dan pengalaman menjadi daya tarik untuk mencapai pekerjaan yang menghasilkan gaji yang lebih besar untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan masalah mata pencaharian yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara*, dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut :

“Randai, wa’ang belum tahu bagaimana hebatnya wartawan dan penulis. Boleh wa’ang kerja di pabrik pesawat terbang, tapi kita lihat saja nanti siapa yang duluan terbang untuk sekolah dan kerja di Barat itu,”
(Halaman 59)

Dari kutipan, memberikan mata pencaharian bagi pembaca bahwa setiap orang mempunyai berbagai macam profesi untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan, salah satunya menjadi karyawan di salah satu pabrik pesawat yang menjadi sumber mata pencahariannya untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

“Alif, tugas pertamamu, meliput rapat kontraktor proyek pemerintah dan konferensi baik-baik riset dulu ya.” (Halaman 59)

Berdasarkan kutipan, Sebagai seorang wartawan yang menjadikan sumber pencahariannya, salah satu tugasnya ialah meliput. Dengan menjalankan tugas ini alif mendapatkan uang tambahan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Bahkan ada pula wartawan yang hanya bermodal kartu pers dan dengan kartu itulah dia mencari “gaji”. (Halaman 79)

Berdasarkan kutipan, walau gaji pas-pasan tapi wartawan punya “kuasa” untuk mewawancarai siapa saja, mulai orang super kaya, pejabat tinggi, pengusaha, sampai selebriti. Ketika kuasa besar tapi gaji kecil, muncullah rayuan untuk menyalahgunakan peran wartawan untuk uang tambahan dan kekuasaan.

Untuk single macam kita ini, gaji kita sudah lebih dari cukup kok. Memadai. Tapi kalau mau kaya raya, jangan jadi wartawan lokal. Kau jadilah macam sapa itu. Kerja di media asing, niscaya dalam beberapa bulan sudah bisa nabung dan melamar anak orang. (Halaman 107)

Berdasarkan kutipan, mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan semata-mata harus dipenuhi. Manusia berusaha dengan berpindah profesi untuk mencari gaji yang lebih besar sebagai sumber mata pencaharian yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Aku pernah menulis di buku harian bersama Randai dan beberapa temanku yang sudah bekerja dan di sebelah nama mereka, satu-satu kutuliskan jumlah gaji berdasarkan pengakuan mereka. Aku banding-bandingkan diriku dengan yang lain. Rupanya banyak yang sudah mendapatkan penghasilan di atas aku. Bahkan ada yang tiga kali lipat, karena mereka kerja di perusahaan multinasional atau perusahaan minyak. Aku kadang menghujat diriku karena gampang iri dan selalu melihat ke atas. Nyatanya, masih banyak temanku yang belum dapat pekerjaan, atau malah di-PHK. (Halaman 151)

Berdasarkan kutipan, profesi wartawan yang dijalani dengan gaji yang kadang mencukupi kadang tidak menimbulkan kejenuhan dan iri sehingga merasa minder dengan teman-temannya yang memiliki profesi lebih besar gajinya, padahal gaji besar belum tentu mencukupi jika tidak digunakan dengan baik.

Mengaku punya banyak jabatan. Koresponden berbagai media di Indonesia, kurir khusus untuk dokumen dan surat penting, pengantar koran, *pizza man*, dan penjual tempe. Menurutku, selain banyak pekerjaan, aku juga banyak mendeham. (Halaman 203)

Berdasarkan kutipan, mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan semata-mata harus dipenuhi. Manusia berusaha dengan berpindah dari satu profesi ke profesi lain untuk mencari sumber mata pencaharian yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Aku terburu-buru pulang dari loket Ticket Master untuk *shift* siang. (Halaman 278)

Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa tokoh utama selalu berusaha dengan berbagai mata pencaharian. Manusia terus menerus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dinara bergerak cepat, menyebar surat lamaran yang sudah disiapkannya sejak tiga bulan lalu. Dan dalam hitungan hari saja dia sudah diterima bekerja sebagai *book seller* di salah satu toko buku terbesar di dunua, Borders. (Halaman 299)

Berdasarkan kutipa, dapat dijelaskan karena ketidakcukupan dalam rumah tangga, sebagai seorang istri yang tidak ingin membebani suami ikut mencari

kerja dan diterima sebagai *book seller* untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Pandangan beradu dengan pandangan laki-laki berwajah sawo matang. Dia mengangguk ke arahku ramha. Dia bangkit dan mendatangi meja kami. “Mas, nanti rencana mau kerja di mana? Bareng saya aja, di pabrik coklat. Gajinya lancar. Kalau kerja di pabrik botol lebih capek, dan gaji baru turun dua mingguan,” katanya padaku.(Halaman 317)

Berdasarkan kutipan, bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia berupaya untuk dapat bertahan hidup dengan melakukan berbagai aktivitas (kegiatan) yang bersifat ekonomi disesuaikan dengan kondisi geografisnya masing-masing.

Isinya singkat: “setelah melihat kembali berkas lamaran dan hasil wawancara anda, kami ingin menawarkan posisi sebagai senior editor di kantor pusat di London...(Halaman 384)

Berdasarkan kutipan, mata pencaharian yaitu pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Mata pencaharian yang didapat tokoh utama sampai akhirnya mencapai kesuksesan ialah sebagai senior editor di kantor pusat di London.

2. Sistem Pengetahuan

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, sistem pengetahuan jelas bertentangan dengan sistem sastra, ilmu pengetahuan merupakan objektivitas empiris, karya sastra merupakan subjektivitas imajinatif, sehingga keduanya seolah-olah tidak bisa dipertemukan. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai

muatan, diceritakan sebagai salah satu unsur diantara unsur-unsur yang lain. Menganggap bahwa karya sastra bukan semata-mata imajinasi, dengan berbagai petunjuk karya sastra itu sendiri juga merupakan ilmu pengetahuan. Keterlibatan ilmu pengetahuan dalam karya sastra adalah dimasukkannya secara langsung unsur tersebut, misalnya dalam proses belajar mengajar atau dalam suatu penelitian tertentu, sistem pengetahuan dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

kosakata krismon atau krisis moneter baru saja menjadi buah bibir sejak harga dolar melambung dan ikut mengatrol harga barang.(Halaman 13)

Berdasarkan kutipan, memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang mengingat kembali sejarah bahwa sampai akhir 1997 posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS naik turun. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus meluncur hingga capai Rp.17000 per USD pada 22 januari 1998. Landasan perekonomian Indonesia hancur lebur, sehingga tokoh utama sulit mencari pekerjaan.

“Tahukah kalian, kalau menulis itu sesungguhnya membuat kalian awet muda?” (Halaman 39)

Berdasarkan kutipan, juga memberikan pengetahuan bagi pembaca bahwa menulis dapat membuat awet muda karena semua beban bisa tuntas ketika ditulis. Jadi tidak menyimpan beban lagi di hati. Karena orang yang membenci kita bahkan bisa bebas kita masukkan jadi tokoh dalam tulisan. Beban kita jadi terangkat setelah membuat tokoh itu terombang-ambing dalam tulisan kita.

“Coba kalian dengar baik-baik. Ibnu Rusyd itu adalah seorang laki-laki ajaib, salah satu orang paling jenius yang pernah lahir di peradaban muslim”.(Halaman 40)

Berdasarkan kutipan, memberikan pengetahuan bagi pembaca dan diajak kembali memahami seorang ilmuwan Ibnu Rusyd adalah orang cerdas yang mampu menguasai beragam ilmu sekaligus. Ilmunya menguasai ilmu filsafat Aristoteles. Ketika dia meninggal yang dikuburkan hanya jasad dan kafannya. Sementara semua tulisannya tetap hidup, tetap mengirim kebaikan dan manfaat kepadanya sampai sekarang.

Sidney Sheldon berbagi resep kesuksesan bekerja adalah ketika kita jatuh cinta dengan apa yang kita kerjakan. Sampai kita asyik masuk mengerjakannya. Sampai lupa diri dan waktu. Sampai tidak pernah melihat jam dinding. *“when you love what you are doing, you do not look at the clock. It is just wonderful.”* (Halaman 111)

Berdasarkan kutipan, pembaca diajak dan diberi pengetahuan ilmu kesuksesan untuk menemukan apa yang ingin kamu lakukan dan lakukan itu. Dan yang lebih penting cintailah apa yang kamu lakukan. Memberikan sesuatu lebih dari yang diharapkan bangun lebih dulu untuk mulai bekerja.

“Ini adalah esensi dari filosofi Minang, yaitu bahwa alam terkembang adalah guru. Ini juga esensi dari syair tentang perantauan dari Iman Syafii.” Aku kemudian membacakan ke Dinara potongan syair yang mengetarkan itu, ...
Merantaulah, kau akan mendapatkan pengganti kerabat dan teman..
Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang...”
(Halaman 159)

Berdasarkan kutipan, pembaca diberi pengetahuan mengenai Imam syafii adalah seorang ulama besar yang terkenal dengan kecerdasan dan kata-kata

mutiara yang penuh hikmah. Dia antara syair beliau yang sangat baik kita renungkan maknanya adalah nasihat beliau agar seseorang merantau, meninggalkan zona nyamannya menuju wilayah baru, suasana baru, pengalaman baru, dan berkenalan dengan orang-orang baru pula.

Ketika kantong kubuka, membubunglah aroma sedap dari masa kecilku di Maninjau. Dinara membawakan sarapan lontong padang dengan kuah gulai paku. Dulu amak kerap membuat gulai batang pakis muda dan daunnya. Potongan hijau kres-kres berenang di tengah genangan gulai santan yang menguning. Nikmat terasa menjalar dari lidah sampai ubun-ubun.(Halaman 162)

Kutipan di atas memberikan pengetahuan bagi pembaca bahwa makanan orang Minang yaitu Katupek gulai paku jadi makanan khas daerah Pariaman, desa di antara Padang dan Bukittinggi. Biasanya gulai kekuningan ini dihidangkan bersama ketupak (ketupek) di pagi hari untuk sarapan.

Dan yang aku hadapi adalah seorang calon bapak mertua bersuku minang yang pasti sangat memperhatikan kesopanan dan adat dalam masalah pinang-meminang. Pengalamanku terakhir bicara dengan dia tidak begitu mengesankan. (Halaman 242)

Berdasarkan kutipan, memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai Adat dapat diartikan sebagai aturan dan tata cara. Adat sebagai budaya adalah tradisi, kebiasaan dan adat-istiadat. Suku minang merupakan suku yang sangat memperhatikan kesopanan dan kental dengan adat dari leluhurnya.

Aku masih memakai baju adat Minang dengan sarung setengah tiang dan saluak di kepala. Dinara masih dibalut baju kurung berhiaskan payet-payet gemerlap dengan sunting tinggi yang ujung-ujungnya mulai goyah.(Halaman 272)

Berdasarkan kutipan, juga memberikan pengetahuan bagi pembaca bahwa Pakaian adat minang memiliki keunikannya sendiri. Pakaian ini terdiri dari saluak batimba, merupakan penutup kepala yang mengandung makna tentang aturan hidup dari masyarakat minang. Sunting tinggi yang berarti harus melanjutkan keturunan, menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Sebagai anak campuran Jawa-Minang, dinara sebetulnya yang bersikeras menggunakan adat jawa untuk akad nikah, dan adat Minang untuk resepsi. “Gaya Minang itu lebih heboh, lebih warna-warni, lebih asyik untuk resepsi. Kalo adat Jawa cocoknya untuk akad nikah yang syahdu,” alasannya beberapa minggu lalu.(Halaman 273)

Berdasarkan kutipan, memberikan pengetahuan bahwa pernikahan adat minang dengan nuansa tradisional tetapi juga penuh warna yang menarik memberikan kesan meriah pada resepsi sedangkan tata cara akad nikah adat jawa yang sarat akan makna dan syahdu.

Mungkin para etek dan mak tuo dari pihak keluarga Dinara terlalu bersemangat mengatur pakaian adat Minang kami, sampai mereka merasa harus memesan *suntiang limo lengek*. Sunting lima tingkat. (Halaman 273)

Berdasarkan kutipan, juga memberikan pengetahuan bagi pembaca khususnya yang belum mengetahui adat minang bahwa *suntiang* adalah hiasan pengantin perempuan di Minangkabau.

3. Sistem Religi

Secara historis cukup kuat dugaan yang mengatakan bahwa karya sastra lahir sebagai salah satu sarana sistem religi. Oleh karena itulah ada istilah sastra

agama yang secara tradisional didefinisikan sebagai karya sastra yang didominasi oleh masalah-masalah agama. Hubungan erat antara sastra dan agama sebagai sistem kepercayaan, keyakinan menurut pengertian agama modern, perbedaannya semata-mata terkandung dalam proses pemahaman selanjutnya, yang secara keseluruhan dikaitkan dengan kebesaran illahi, sang pencipta. Apabila dalam karya sastra prosesnya berhenti pada pemahaman, pada kualitas estetis, dalam agama sesudah pemahaman harus dilanjutkan pada kepercayaan dan keyakinan. Karya sastra, karya seni pada umumnya adalah salah satu cara untuk berhubungan dengan hakikat masa lampau tersebut. Mantra, kidung, kakawin dan berbagai bentuk kata-kata indah lainnya adalah sarana utama manusia berhubungan dengan hakikat adikodrati.

Khususnya dalam masyarakat tradisional hampir tidak ada perbedaan antara sistem religi dengan sastra. Mantra pada gilirannya tidak berbeda dengan puisi. Oleh karena itu pula ada *genre* yang disebut puisi mantra, baik itu mantra biasa dan mantra islami. Sistem religi berupa mantra islami dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut :

Aku tempelkan tiket bekas itu dengan paku rebana di atas peta.
Alhamdulillah, *man jadda wajada* kembali mujarab. (Halaman 3)

Berdasarkan kutipan, memberikan religi bagi pembaca bahwa *Man jadda wajada* artinya siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Pelaku utama mempercayai kebenaran dari mantra tersebut sebagai motivasi untuk tidak menyerah dalam memperjuangkan sebuah impian.

Aku kadang berpikir mungkin kami berdua membutuhkan satu sama lain untuk mengukur kekuatan, untuk mengukur sejauh mana kami bisa mengalahkan dan menjadi lebih baik. Persaingan yang panas tapi sehat. *Fastabiqul khairat*, berlomba-lomba menuju kebaikan. (Halaman 28)

Berdasarkan kutipan, memberikan sistem religi bagi pembaca bahwa *Fastabiqul Khairat* adalah sebuah ajakan yang berarti berlomba-lomba menuju kebaikan. Banyak angan dan harapan manusia selalu ingin terdepan dalam segala hal. Makna itu akan selalu hadir saat manusia memberikan persepsinya akan kemaslahatan. Kemaslahatan personal maupun kemaslahatan bersama.

Bukankah ini salah satu bentuk konsistensi? Sudah bertahun-tahun aku menanam, mungkin sekarang waktunya menuai. *Man yazra yahsud*. Siapa yang menanam, dia menuai. (Halaman 30)

Berdasarkan kutipan, memberikan sistem religi bagi pembaca mengenai mantra *Man yazra yahsud* juga merupakan pepatah arab yang sarat akan makna. Artinya adalah barang siapa yang menanam pasti akan memetik (mengetam) peribahasa ini adalah konsep sukses yang sudah dipercaya sejak dulu dan sampai sekarang dan kapan pun akan terus berlaku.

Di kampungku, kalau ada kupu-kupu atau rama-rama masuk rumah, katanya akan kedatangan tamu. (Halaman 33)

Berdasarkan kutipan, kepercayaan, mitos atau apapun yang berbau mistis memang masih kental di Indonesia termasuk di kampung alif. Mitos-mitos ini sangat dipercaya dan sangat kuat karena masyarakat percaya kalau alam, manusia, tumbuhan dan juga hewan memiliki ikatan yang erat dan juga kuat.

“Siapa tahu ini peluang mengembangkan usaha. Waktu aden mengaji di surau di kampung dulu, angku guru selalu bilang ayat *innamaal yusri*

yusra. Bersama setiap kesulitan itu ada kemudahan. Aden pegang ayat ini saja.(Halaman 45)

Berdasarkan kutipan, dari maknanya sendiri, bersama kesulitan, ada kemudahan untuk memberi dukungan, penyemangat pada orang-orang yang terkena kesulitan. Ada nilai rasa yang lebih optimis dari kalimat tersebut untuk yang mempercayainya.

Sebetulnya ujung jalan apa yang ingin aku tuju? Apakah aku berjalan di jalan yang aku inginkan untuk sampai di akhirnya? Apakah aku sedang menjalankan pepatah *man saara ala darbi washala?* (Halaman 108)

Pada kutipan menjelaskan bahwa sungguh tidak pernah Allah itu pemberi harapan palsu, yang ada adalah doa kita dibayar sesuai keinginan kita, atau doa kita diganti dengan kenyataan yang lebih indah.

“Hidup itu seni menjadi. Menjadi hamba tuhan, sekaligus menjadi penguasa alam. Kita awal mulanya makhluk rohani, yang kemudian diberi jasad fisik oleh Tuhan dengan tugas menghamba kepada Dia dan menjadi khalifah untuk kebaikan alam semesta. Kalau kedua peran ini bisa kita jalankan, aku yakin manusia dalam puncak bahagia. Berbakti dan bermanfaat. Hamba tapi khalifah.”(Halaman 139)

Berdasarkan kutipan, bahwa tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah yang taat kepada Allah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah yaitu kekuasaan yang diberikan kepada manusia itu bersifat kreatif, karena khalifah akan mengolah segala sesuatu yang ada di bumi tentunya dengan ketentuan yang ditetapkan Allah.

Semoga doaku ditiup oleh baling-baling sampai ke langit. Ya Tuhan, mudahkanlah jalanku menuntut ilmu ke negeri orang. Lalu aku telungkupkan buku TOEFL ke mukaku, siapa tahu malam ini isi buku ini mencair dan mengalir pindah ke otakku. (Halaman 156)

Kutipan dia atas menjelaskan bahwa alif selaku tokoh utama mempercayai dengan tidur menelungkupkan buku yang dibaca sambil tidur akan memindahkan isi buku itu ke dirinya, ini salah satu mitos yang dipercayainya.

Di kepalaku berdengung-dengung pepatah Arab itu. *Man thalabal ula sahirul layali*. Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, bekerjalah sampai jauh malam (Halaman 154)

Dalam kutipan ini alif selaku tokoh utama dalam novel mempercayai bahwa dengan bekerja sampai larut malam dan bangun lebih awal akan dapat kemuliaan dan keberhasilan, bahkan dalam dunia nyata pernyataan tersebut juga dipercayai oleh banyak orang.

“Kalau di pesantren kami diajarkan nasihat Nabi yang bilang: *kahirunnas anfa'uhum linnas*. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat buat orang lain. (Halaman 161)

Berdasarkan kutipan, Mantra tersebut alif dapatkan saat di pesantren Madani, sebuah prinsip yang sangat sosial dan sangat bagus diterapkan di kehidupan keseharian. Manusia yang memang dalam dirinya ada dwi fungsi yang seraya berjalan bersama-sama, manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial.

“Ke mana pun wa'ang lakukan, selalu perbarui niat, bahwa hidup singkat kita ini hanya karena Allah dan untuk membawa manfaat. Jangan berorientasi materi. Kalau memang sekolah jauh itu membawa manfaat dan wa'ang niatkan sebagai ibadah, pailah. Pergilah.” (Halaman 174)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ibu alif selalu membekali alif dengan agama dan senantiasa selalu mengingat kepada Allah, agar kedepannya menjadi orang yang sukses atas ridho orang tua juga ridho Allah Swt.

Bukannya berjalan menuju masalah kecil buat mahasiswa di *Student Center*, dia malah mengajakku berjalan terus ke arah sebuah gereja tua di ujung kampus. (Halaman 209)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa di kampus alif setiap hari jumat harus sholat di dalam gereja tua karena satu-satunya tempat yang nyaman dan tidak dipakai di hari jumat hanyalah gereja tersebut, lebih baik sholat ditempat yang ada daripada sama sekali tidak sholat.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan peneliti, maka peneliti memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut yaitu dalam novel *Rantau 1 Muara* terdapat gambaran kebudayaan masyarakat yang dilihat dari mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem religi.

Pada gambaran mata pencaharian tokoh melakukan segala aktivitas seperti menjadi karyawan di pabrik pesawat terbang, wartawan di media di Indonesia, wartawan media asing, kurir khusus untuk dokumen dan surat penting, pengantar koran, *pizza man*, penjual tempe, penjual tiket master, *book seller*, dan senior editor di kantor pusat london. Berbagai sumber mata pencaharian yang bisa dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada gambaran sistem pengetahuan yaitu pengetahuan tentang budaya orang Minang dan tentang ilmu-ilmu bersejarah di masa lampau.

Sistem religi dalam novel *Rantau I Muara* karya A. Fuadi ini menggambarkan kehidupan tokoh yang mempercayai dan meyakini segala pengalaman yang ia jalani dikaitkan dengan kebesaran illahi, Sang pencipta. Tetap yakin bahwa Tuhan lah yang maha berkehendak untuk menentukan nasib seseorang.

Mempercayai kebenaran dari mantra atau kata-kata mutiara bahasa arab *Man jadda wajada, man saara ala darbi washala, Man yazra' yashud, man thalabal ula sahirul layali, khairunnas anfa'uhum linnas, dan aduwwun aqilun khairun min shadiqin jahilin* Sebagai motivasi ketika semangatnya melorot, dan percaya siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan, menjadikan persaingan sehat sebagai motivasi untuk mencapai apa yang diinginkan serta mengaitkan usaha dengan kesabaran, sampai tiba saatnya siapa yang menanam dia akan menuai yang ditanam. Tokoh yang telah melakukan segenap upaya diatas rata-rata, bekerja keras dan terus berdoa dan ia telah membuktikan kepada orang-orang yang meremehkannya bahwa ia bisa mewujudkan impiannya. Bahkan kita tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apapun sungguh Tuhan Maha Mendengar.

Adanya kepercayaan terhadap mitos bahwa kalau ada kupu-kupu atau rama-rama masuk rumah, maka pemegangnya akan kedatangan tamu.

Menelungkupkan buku dia atas kepala sambil tidur dipercaya ilmu yang ada di dalam buku akan pindah ke otak dengan sendirinya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan novel *Rantau 1 Muara* karya A.Fuadi terdapat gambaran budaya sistem mata pencaharian meliputi segala aktivitas seperti menjadi karyawan di pabrik pesawat terbang, wartawan di media di Indonesia, wartawan media asing, kurir khusus untuk dokumen dan surat penting, pengantar koran, *pizza man*, penjual tempe, penjual tiket master, *book seller*, dan senior editor di kantor pusat london. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang budaya orang Minang dan tentang ilmu-ilmu bersejarah di masa lampau. Sistem religi antara lain keyakinan terhadap akan adanya kebesaran illahi Sang Pencipta, Kepercayaan terhadap kebenaran dari mantra atau berbagai bentuk kata mutiara indah bahasa arab seperti *Man jadda wajada, man saara ala darbi washala, Man yazra' yashud, man thalabal ula sahirul layali, khairunnas anfa'uhum linnas, dan aduwwun aqilun khairun min shadiqin jahilin* dan kepercayaan kepada mitos-mitos orang tua jaman dahulu.

E. Keterbatasan Penulis

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya penulis masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari penulis sendiri yaitu dalam bidang pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang dihadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis hadapi dimulai dengan menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari-cari buku yang relevan sebagai penunjang penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi hingga akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah sistem mata pencaharian meliputi segala aktivitas seperti menjadi karyawan di pabrik pesawat terbang, wartawan di media di Indonesia, wartawan media asing, kurir khusus untuk dokumen dan surat penting, pengantar koran, *pizza man*, penjual tempe, penjual tiket master, *book seller*, dan senior editor di kantor pusat london. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang budaya orang Minang dan tentang ilmu-ilmu bersejarah di masa lampau. Sistem religi antara lain keyakinan terhadap akan adanya kebesaran illahi Sang Pencipta, Kepercayaan terhadap kebenaran dari mantra atau berbagai bentuk kata mutiara indah bahasa arab seperti *Man jadda wajada, man saara ala darbi washala, Man yazra' yashud, man thalabal ula sahirul layali, khairunnas anfa'uhum linnas*, dan *aduwwun aqilun khairun min shadiqin jahilin* dan kepercayaan kepada mitos-mitos orang tua jaman dahulu.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam novel *Rantau 1 Muarakarya* A. Fuadi untuk dijadikan

sumbangan bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta
- _____.2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
Jakarta : Halaman Moeka Publishing
- Departemen Pendidikan Nasional.2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi . 2006. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*.Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- _____. 2015. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Fuadi.A. 2013. *Rantau I Muara*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gajah Mada: University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____.2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2011. *Antropologi Sastra:Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta : Ombak.

Sekawan Adi. 2007. *Ejaan Yang Disempurnakan Plus / readaks*. (Jakarta : Limas)

Suaka, I. Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ombak

Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

1. Nama : Shelviana Juni
2. Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 22 Juni 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Jl. Bersama No.186 Medan
8. Orang Tua :
Ayah : Poniman
Ibu : Sheila Wati

PENDIDIKAN

1. Tamat SD Pesantren Guppi Medan Pada Tahun 2006
2. Tamat MTs.Al-Jamiyatul Washliyah Pada Tahun 2009
3. Tamat SMA Budisatrya Medan Pada Tahun 2013
4. Terdaftar Sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2013-sekarang.

Medan, 2017

Penulis

Shelviana Juni
1302040228